

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak zaman Imam Bukhari hingga saat ini, kitab *Shahih Bukhari* telah menjadi bahan kajian intensif bagi para ulama dan cendekiawan Islam. Keshahihan hadis-hadis yang terkandung di dalamnya menjadi subjek penelitian yang sangat penting, mengingat pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan umat Muslim. Analisis terhadap *Shahih Bukhari* mencakup berbagai aspek, mulai dari riwayat perawi, metode pengumpulan hadis, hingga konteks historis dan sosial pada saat hadis-hadis tersebut diriwayatkan.

Kehadirannya menjadi sangat signifikan dalam proses verifikasi keabsahan hadis. Oleh karena itu, para cendekiawan hadis memberikan perhatian yang besar terhadap peran dan kredibilitas para perawi ini. Mereka telah menetapkan standar yang sangat rinci dan ketat untuk menerima riwayat dari para perawi tersebut. Hal ini mencerminkan kedalaman pandangan serta ketegasan dan ketepatan metodologi yang dimiliki oleh para cendekiawan hadis dalam menilai hadis-hadis yang disampaikan (Thahan, 2010).

Nama-nama perawi merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu hadis. Merujuk pada prinsip-prinsip metodologi hadis yang telah ditempuh oleh para ulama dalam menetapkan keshahihan hadis. Nama-nama perawi menjadi indikator kritis dalam menilai keotentikan suatu riwayat hadis karena memperhitungkan reputasi, integritas, dan keshahihan seorang perawi dalam menyampaikan hadis-hadis tersebut. Dengan semakin banyaknya individu yang menyampaikan riwayat hadis, terdapat peningkatan jumlah sanad yang terkait dengan hadis tersebut. Oleh karena itu, sanad merujuk pada proses penyandaran suatu informasi terhadap informasi lainnya, yang melibatkan rangkaian periwayat hadis yang menghubungkan teks hadis dari perawi terakhir hingga Nabi Muhammad Saw (Ali, 2016).

Salah satu hal yang membedakan umat Islam dari umat lainnya adalah penggunaan struktur sanad dalam mengalirkan riwayat hadis serta perjalanan

sejarah awal Islam. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara riwayat yang dapat dijadikan sebagai pijakan agama dan riwayat yang tidak memiliki kedudukan yang kuat sebagai bagian dari ajaran agama Islam (Imran, 2011).

Salah satu aspek penting dari karya Imam Bukhari adalah penggunaan atas nama-nama perawi tunggal. Penggunaan nama perawi tunggal menjadi kriteria penting dalam menilai keandalan suatu riwayat hadis. Diperuntukan untuk mengetahui dan membedakan riwayat yang dapat dijadikan sebagai landasan agama dan riwayat yang tidak dapat diperpegangi sebagai bagian dari agama Islam.

Imam Bukhari menetapkan standar ketat dalam memilih hadis yang akan dimasukkan ke dalam Kitab *Shahih Bukhari* (Muchtari, 2020). Ada ribuan perawi hadis yang memiliki beragam penulisan nama dalam kitab-kitab hadis. Umumnya, nama perawi disertai dengan nama ayahnya. Namun, ada juga penulisan yang mencantumkan gelar atau nama laqab secara spesifik (Kharisman, 2021). Penggunaannya atas nama perawi tunggal adalah salah satu metode untuk memastikan keabsahan dan keshahihan riwayat hadis yang disertakan dalam karyanya. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat ketidakkonsistenan dalam penggunaan nama perawi tunggal oleh Imam Bukhari dalam Kitab *Shahih Bukhari*. Beberapa riwayat hadis disajikan tanpa menyebutkan nama lengkap atau sanad, sementara yang lainnya mencantumkan nama perawi tunggal dengan jelas. Ketidaktelitian dan kurangnya perhatian terhadap perbedaan kondisi perawi seperti nama, guru, atau tingkatan dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengidentifikasi perawi, serta kesalahan dalam menilai status perawi tersebut (Kharisman, 2021). Ketidakkonsistenan ini menimbulkan pertanyaan Apakah ada alasan tertentu dibalik ketidakkonsistenan ini, mungkinkah hal ini mencerminkan pada keadaan historis sosial budaya atau metodologi tersendiri dalam penyusunan hadis.? Serta bagaimana kriteria Imam Bukhari dalam membedakan para perawi dengan nama tunggal pada kitab tersebut.?

Sebut saja pada periwayatan hadis ke 109 dan hadis ke 145 dalam kitab *Shahih Bukhari*.

Hadis Shahih Bukhari Nomor 109:

صحيح البخاري ١٠٩: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ
بْنُ دُكَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خُرَاعَةَ قَتَلُوا رَجُلًا مِنْ
بَنِي لَيْثٍ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ بِقَتِيلٍ مِنْهُمْ قَتَلُوهُ
فَأُخِيرَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَكِبَ
رَاحِلَتَهُ فَحَطَبَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْقَتْلَ
أَوْ الْفَيْلَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ كَذَا قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ
وَاجْعَلُوهُ عَلَى الشَّكِّ الْفَيْلَ أَوْ الْقَتْلَ وَغَيْرُهُ
يَقُولُ الْفَيْلَ وَسَلَطَ عَلَيْهِمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُؤْمِنِينَ أَلَا وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ
قَبْلِي وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي أَلَا وَإِنَّهَا حَلَّتْ لِي
سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ أَلَا وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ لَا
يُحْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا تُلْتَقَطُ
سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ فَمَنْ قَتَلَ فَهُوَ بِخَيْرِ
النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ
الْقَتِيلِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اكْتُبْ
لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اكْتُبُوا لِأَبِي فَلَانَ فَقَالَ
رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا الْإِذْخَرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّا
نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الْإِذْخَرَ إِلَّا الْإِذْخَرَ قَالَ أَبُو
عَبْدِ اللَّهِ يُقَالُ يُقَادُ بِالْقَافِ فَقِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ
أَيُّ شَيْءٍ كَتَبَ لَهُ قَالَ كَتَبَ لَهُ هَذِهِ الْخُطْبَةَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al Fadll bin Dukain berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa suku Khaza'ah telah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits saat hari pembesaran Makkah, sebagai balasan terbunuhnya seorang laki-laki dari mereka (suku Laits). Peristiwa itu lalu disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu naik kendaraannya dan berkhotbah: "Sesungguhnya Allah telah membebaskan Makkah dari pembunuhan, atau pasukan gajah." Abu Ubaidullah berkata, "Demikian Abu Nu'aim menyebutkannya, mereka ragu antara 'pembunuhan' dan 'gajah'. Sedangkan yang lain berkata, "Gajah. Lalu Allah memenangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum Mukminin atas mereka. Beliau bersabda: "Ketahuilah tanah Makkah tidaklah halal bagi seorangpun baik sebelumku atau sesudahku, ketahuilah bahwa sesungguhnya ia pernah menjadi halal buatku sesaat di suatu hari. Ketahuilah, dan pada saat ini ia telah menjadi haram; durinya tidak boleh dipotong, pohonnya tidak boleh ditebang, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali untuk diumumkan dan dicari pemiliknya. Maka barangsiapa dibunuh, dia akan mendapatkan satu dari dua kebaikan; meminta tebusan atau meminta balasan dari keluarga korban." Lalu datang seorang penduduk Yaman dan berkata, "Wahai Rasulullah, tuliskanlah buatku?" beliau lalu bersabda: "Tuliskanlah untuk Abu fulan." Seorang laki-laki Quraisy lalu berkata, "Kecuali pohon Idzhir wahai Rasulullah, karena pohon itu kami gunakan di rumah kami dan di kuburan kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kecuali pohon Idzhir, kecuali pohon Idzhir." Lalu dikatakan kepada Abu Abdullah, "Apa yang dituliskan untuknya?" Ia menjawab, "Khutbah tadi" (Al-Bukhari, 1912).

Hadis Shahih Bukhari nomor 145:

صحيح البخاري ١٤٥: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ أَنَّ عَمَّهُ وَاسِعَ بْنَ

حَبَّانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ قَالَ لَقَدْ
ظَهَرْتُ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى ظَهْرِ بَيْتِنَا فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا عَلَى لَيْتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ
بَيْتِ الْمَقْدِسِ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Muhammad bin Yahya bin Hibban bahwa pamannya Wasi' bin Hibban mengabarkan kepadanya bahwa 'Abdullah bin 'Umar mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Pada suatu hari aku pernah berada di atas rumah milik kami, saat itu aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk (buang hajat) di atas dua batu bata menghadap Baitul Maqdis " (Al-Bukhari, 1912).

Hadis Shahih Bukhari nomor 220:

صحيح البخاري ٢٢٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي فَاطِمَةُ
عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا تَحِيضُ فِي
التَّوْبِ

كَيْفَ تَصْنَعُ قَالَ تَحْتُهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ وَتَنْضَحُهُ
وَتُصَلِّي فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku Fatimah dari Asma' berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya "Bagaimana pendapat Tuan jika salah seorang dari kami darah haidnya mengenai pakaiannya. Apa yang harus dilakukannya?" Beliau menjawab: "Membersihkan darah yang mengenai

pakaiannya dengan menggosoknya dengan jari, lalu memercikinya dengan air. Kemudian shalat dengan pakaian tersebut” (Al-Bukhari, 1912).

Penamaan dengan nama lengkappun sering digunakan oleh Imam Bukhari salah satu contohnya ialah.

Hadis *Shahih Bukhari* nomor 202:

صحيح البخاري ٢٠٢: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ
قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ
بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى بَنِي حَارِثَةَ أَنَّ سُوَيْدَ بْنَ
النُّعْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ خَيْبَرَ حَتَّى إِذَا كَانُوا
بِالصُّهْبَاءِ وَهِيَ أُذُنَى خَيْبَرَ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَعَا
بِالْأَزْوَاجِ فَلَمْ يَأْتِ إِلَّا بِالسُّوَيْقِ فَأَمَرَ بِهِ فَتُرِيَ
فَأَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَلْنَا ثُمَّ
قَامَ إِلَى الْمَغْرِبِ فَمَضْمَضَ وَمَضْمَضْنَا ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ
يَتَوَضَّأْ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa‘id dari Busyair bin Yasar mantan budak Bani Haritsah, bahwa Suwaid bin An Nu‘man mengabarkan kepadanya, bahwa ia pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada tahun pendudukan Khaibar, hingga ketika mereka sampai di Shahba’, suatu wilayah di pinggiran Khaibar, beliau mengerjakan shalat Ashar. Lalu beliau minta diambilkan makanan dari perbekalan yang mereka bawa, namun tidak didapatkan kecuali makanan yang terbuat dari kurma dan gandum. Beliau kemudian memerintahkan untuk menghidangkannya, maka dicampurlah makanan tersebut dengan air hingga menjadi adonan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam makan dan kami pun ikut makan. Setelah itu beliau berdiri untuk shalat

Maghrib, beliau lalu berkumur-kumur dan kami juga ikut berkumur-kumur, lalu beliau shalat tanpa berwudlu lagi" (Al-Bukhari, 1912).

Hadis-hadis tersebut bisa dilihat bahwa periwayatan dari Yahya banyak ditemukan. Tetapi pada dasarnya perawi yang bernama Yahya itu tidak hanya satu orang saja. Pada hadis pertama perawi yang bernama Yahya ialah Yahya bin Sa' id bin Qais, pada perawi hadis kedua ialah Yahya bin Abi Katsir Shalih bin Al Mutawakkil, sedangkan pada hadis ketiga ialah Yahya bin Sa' id bin Farukh.

Pada permasalahan ini, tidak hanya perawi yang bernama yahya saja yang mernjadi bahan penelitian ini. Untuk sementara peneliti menemukan beberapa nama yang terkonfirmasi ditulis oleh imam bukhari dengan nama tunggal atau tanpa sanad, kunyah serta laqab. Diantaranya, Sufyan, Hisyam, Isma' il, Ishaq, Manshur dan Sulaiman. Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat nama-nama lain yang menjadi bahan kajian pada permasalahan ini.

Ketidak konsistenan dalam penggunaan nama perawi tunggal oleh Imam Bukhari menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dan akurasi riwayat hadis dalam Kitab *Shahih Bukhari*. Ini juga dapat mempengaruhi evaluasi modern terhadap validitas dan kredibilitas hadis-hadis yang disajikan dalam kitab tersebut. Maka perlu ditinjau ulang alasan dibalik penamaan tunggal tersebut. Dengan menggunakan studi komparatif Perawi Hadis.

Analisis terhadap hadis *Shahih Bukhari* yang diriwayatkan rawi dengan identitas beragam juga membuka ruang untuk memahami lebih dalam tentang peran dan kontribusi masing-masing perawi tunggal dalam transmisi hadis. Dengan membandingkan riwayat dari berbagai perawi, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola dalam transmisi hadis, yang dapat membantu dalam menilai keandalan suatu riwayat hadis.

Penting untuk menyoroti bahwa Analisis terhadap hadis *Shahih Bukhari* yang diriwayatkan rawi dengan identitas beragam bukan hanya sekadar analisis akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang keandalan riwayat hadis, para ulama dan cendekiawan Islam dapat membuat penilaian yang lebih tepat

dalam mengadopsi hadis-hadis tertentu dalam praktik keagamaan dan hukum-hukum Islam (Tohari, 2022).

Berdasarkan ulasan-ulasan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pada permasalahan kitab tersebut. Oleh karenanya penulis akan memfokuskan diri untuk mengkaji bagaimana cara Imam Bukhari menggunakan metode perawi tunggal atau membedakan perawi secara jelas, yang kemudian disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“ANALISIS TERHADAP HADIS SHAHIH BUKHARI YANG DIRIWAYATKAN RAWI DENGAN IDENTITAS BERAGAM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang dijadikan pokok pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi Imam Bukhari dalam menerapkan perawi tunggal pada periwayatan kitab *Shahih Bukhari*?
2. Bagaimana membedakan perawi tunggal dengan nama yang sama?
3. Apakah terdapat alasan dibalik penggunaan nama perawi yang beragam dalam kitab *Shahih Bukhari*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penggunaan perawi tunggal pada periwayatan kitab *Shahih Bukhari*.
2. Untuk mengetahui perbedaan perawi tunggal dengan nama yang sama.
3. Untuk mengetahui alasan dibalik penggunaan perawi yang beragam dalam kitab *Shahih Bukhari*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan tersusunnya rumusan masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, pertama aspek teoritis, kedua aspek praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, Analisis terhadap hadis-hadis dalam Kitab *Shahih Bukhari* yang diriwayatkan oleh perawi dengan identitas beragam dapat memberikan masukan penting bagi pengembangan ilmu hadis. Hal ini dapat membantu memperluas pandangan tentang metodologi pengumpulan, pengklasifikasian, dan evaluasi hadis, serta memperkaya diskusi tentang keandalan dan kredibilitas perawi hadis. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan kajian ilmu hadis di Indonesia, terutama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara praktis.

Secara praktis, analisis ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang peran identitas dalam riwayat hadis dan implikasinya dalam pemahaman agama dan sejarah Islam. Hal ini dapat membuka pintu bagi penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses transmisi dan penerimaan hadis. Penelitian inipun diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang penting dalam studi ilmu hadis bagi masyarakat secara luas, serta bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis lebih mendalam kitab hadis *Shahih Bukhari* maupun kitab hadis lainnya.

E. Batasan Penelitian

Berdasar pada uraian yang telah dideskripsikan di atas, perlu adanya batasan dalam penelitian ini. Maka penulis memberi batasan pada hadis di kitab *Shahih Bukhari*, *Tarikhul Kibar*, *Tarikhul Shighar*, *Tarikhul Ruwah*, serta jurnal ilmiah dan artikel- artikel tentang periwayatan hadis pada kitab *Shahih Bukhari*. Sehubungan banyak penelitian terkait kitab *Shahih Bukhari*, maka penelitian ini hanya dibatasi pada analisis periwayatan dengan identitas beragam dalam kitab *Shahih Bukhari*.

F. Kerangka Berifikir

Sebagai penelitian yang logis, sangat penting untuk merencanakan sebuah kerangka berpikir yang akan mengarahkan langkah-langkah penelitian menuju jawaban dari pertanyaan utama penelitian (Darmalaksana, 2022). Kitab *Shahih Bukhari* telah diakui oleh umat Muslim sebagai salah satu sumber kredibel dalam memahami ajaran Islam dan praktek-praktek yang diajarkan oleh Nabi Muhammad

SAW. Sejak zaman Imam al-Bukhari hingga saat ini, kitab ini menjadi fokus studi, telaah, dan analisis bagi para ulama dan peneliti ilmu hadis.

Dalam menentukan kriteria keshahihan hadis, al-Bukhari menetapkan beberapa persyaratan yang sangat ketat, antara lain: (1) Sebuah hadis dianggap sahih jika pada rangkaian sanadnya terdapat pertemuan langsung antara guru dan murid, atau minimal antara guru dan murid hidup pada periode yang bersamaan. (2) Kriteria yang sangat ketat ditekankan pada sifat atau tingkat keilmuan perawi hadis. Hal ini mengacu pada individu yang menempati posisi keilmuan tertinggi, seperti perawi yang adil, memiliki hafalan yang kuat, teliti, jujur, dan memiliki pengalaman belajar yang panjang (Al-Asqalani I. H., 1934).

Salah satu aspek penting yang menjadi objek analisis adalah perawi-perawi yang meriwayatkan hadis-hadis dalam Kitab *Shahih Bukhari*. Analisis perawi ini menjadi sangat relevan dalam memahami kredibilitas dan keshahihan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini. Dengan memahami latar belakang, karakteristik, dan metode riwayat dari para perawi, kita dapat menilai kekuatan atau kelemahan suatu hadis dalam konteks otoritas dan validitasnya. Penelusuran dan identifikasi perawi hadis dalam rangkaian sanad, terutama dalam proses kritis terhadap perawi hadis, seringkali menghadapi tantangan yang rumit. Salah satu masalah yang sering muncul adalah keberadaan beberapa perawi hadis dengan nama yang sama. Oleh karena itu, jika tidak dilakukan dengan cermat dan teliti, kemungkinan besar upaya penelitian dan identifikasi akan berakhir sia-sia (Imran, 2011).

Meskipun Kitab *Shahih Bukhari* dianggap sebagai salah satu karya paling otentik dalam literatur hadis Islam, ia juga menghadapi kritik. Meskipun dihormati dan dianggap sebagai sumber otoritatif dalam agama Islam, beberapa individu telah mengajukan berbagai kritik terhadapnya. Menurut para pengkritik hadis, diantaranya al-Jashash, Jamaluddin al-Qasimi, Seikh Muhammad Abduh, dan Syeikh Muhammad al-Ghazali. Imam al-Bukhari seringkali menulis riwayat hadis tidak sama persis seperti yang didengarnya, bahkan terkadang sang Imam hanya menuliskan maknanya saja (Tohari, 2021). Hal ini menegaskan bahwa, seperti sumber-sumber lainnya, Kitab *Shahih Bukhari* juga menjadi objek evaluasi kritis dan diskusi ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam.

Keberadaan nama-nama perawi yang sama dalam kitab *Shahih Bukhari* menunjukkan bahwa al-Bukhari mungkin telah melakukan penyelidikan yang cermat untuk memastikan keandalan riwayat hadis. Namun, perbedaan dalam penggunaan nama-nama perawi yang sama juga menimbulkan pertanyaan tentang konsistensi dan keandalan riwayat hadis tersebut. Sebuah analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami konteks dan motif di balik penggunaan nama-nama perawi yang sama dalam berbagai riwayat hadis.

Sebagai contohnya adalah kasus perawi yang bernama Yahya, di mana penulis menemukan beberapa perawi dengan nama yang sama tetapi identitas yang berbeda. Misalnya, dalam hadis pertama Kitab *Shahih Bukhari*, disebutkan perawi bernama Yahya tanpa menyertakan nama nasabnya. Pada riwayat hadis nomor 109, penulis menemukan perawi yang bernama Yahya (Yahya bin Abi Katsir Shalih bin Al-Mutawakkil), tetapi identitasnya berbeda dari Yahya (Yahya bin Said bin Qais) dalam hadis pertama nomor 145.

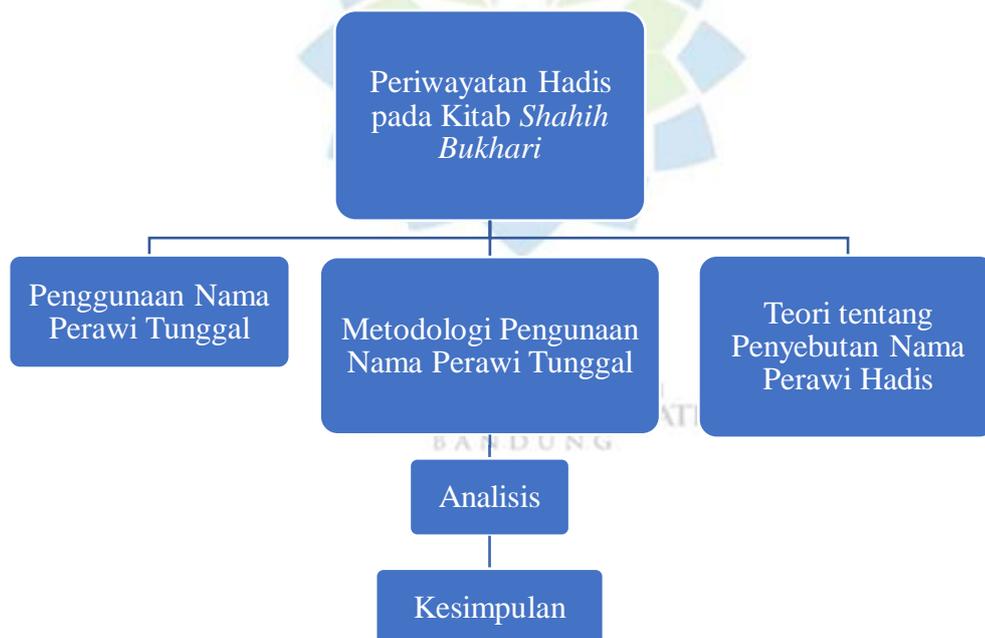
Ketika kita menemui kasus seperti ini, penting untuk memahami konteks historis dan metodologis dari kompilasi hadis serta tradisi penulisan hadis pada masa itu. Perbedaan dalam penggunaan nama perawi yang sama tetapi identitas yang berbeda mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk variasi dalam penulisan manuskrip, historis sosial budaya, atau perbedaan dalam riwayat sanad.

Ilmu Rijal al-Hadis memberikan berbagai metode untuk mengidentifikasi dan membedakan perawi yang memiliki nama serupa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memperhatikan penyebutan nama lengkap dan nasab. Dalam beberapa jalur periwayatan, seorang perawi mungkin hanya disebut dengan nama depannya saja, sementara dalam jalur lain bisa disebut dengan nasab atau kunyahnya. Selain itu, jalur periwayatan (sanad) juga menjadi petunjuk penting dalam membedakan perawi. Jika dua perawi dengan nama yang sama memiliki jalur periwayatan yang berbeda, maka kemungkinan besar mereka adalah individu yang berbeda.

Selain itu, perbedaan *thabaqat* perawi juga dapat membantu mengklarifikasi identitas mereka. Jika dua perawi dengan nama yang sama berasal dari generasi yang berbeda, maka identitas keduanya lebih mudah untuk dibedakan. Faktor lain

yang dapat dijadikan acuan adalah guru dan murid perawi. Dengan membandingkan siapa yang meriwayatkan dari dan kepada perawi bernama Yahya, misalnya, dapat diketahui apakah mereka adalah orang yang sama atau berbeda.

Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan nama-nama perawi tunggal dalam Kitab *Shahih Bukhari* menjadi sangat penting dan menarik untuk dibahas. Melalui pembahasan yang telah diuraikan, kita dapat melihat kompleksitas dan keunikan dalam proses transmisi hadis serta pentingnya pemahaman terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi validitas sebuah riwayat. Dengan menjelaskan secara terperinci alur logika dalam kerangka pemikiran yang disajikan di atas, penulis berharap untuk mampu melakukan analisis terhadap penggunaan nama perawi tunggal pada periwayatan kitab *Shahih Bukhari*. Maka perlu disusun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Topik pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pengkajian periwayatan hadis-hadis tentang perilaku konsumerisme pada penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Nurcahaya, (2020), "*Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis)*". Artikel. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Penelitian ini menjadi pengarahannya untuk lebih memahami identitas dan relevansi kitab *Shahih Bukhari*, serta fase kodifikasi hadis. Kesimpulannya adalah bahwa kitab *Shahih Bukhari* merupakan salah satu buku hadith yang paling penting dalam Islam, yang telah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan hukum Islam. Adapun pembahasan dalam artikel tersebut meliputi pembahasannya meliputi biografi, sistematika penulisan dan kandungan kitabnya, penilaian dan komentar ulama, serta kitab-kitab syarahnya (Nurchahaya, 2020).

2. Abdulfatah Idris (2012), "*Studi Analisis Tahrij Hadis-Hadis Prediktif Dalam Kitab Al-Bukhari*". Artikel. LP2M IAIN Walisongo, Semarang. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah menganalisis hadis-hadis prediktif yang terdapat dalam kitab al-Bukhari. Hadis prediktif adalah hadis yang meramalkan peristiwa di masa depan. Dalam konteks ini, penelitian akan memeriksa aspek sanad (rantai perawi) dan matan (teks) dari hadis-hadis prediktif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih mendalam tentang hadis-hadis prediktif dalam kitab al-Bukhari. Dengan memahami kriteria sanad dan matan, kita dapat mengenali hadis-hadis prediktif yang kredibel dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengajarkan pentingnya konteks historis dan teologis dalam memahami hadis-hadis prediktif (Idris, 2012).
3. Kusroni, (2016), "*Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwiyatan Hadis*". Artikel. Riwayah: Jurnal Studi Hadis. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah menganalisis tentang proses periwiyatan serta mengkaji proses dan bentuk-bentuk periwiyatan hadis, baik melalui lisan maupun tertulis. Penelitian ini juga memperhatikan makna dan pesan yang terkandung dalam matan hadis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah memberikan pemahaman lebih mendalam tentang periwiyatan hadis. Dengan memahami seluk-beluk periwiyatan, kita dapat mengenali hadis-hadis yang kredibel dan memahami konteks historis di

baliknya. Studi ini relevan bagi para peneliti, ulama, dan mahasiswa yang tertarik dalam ilmu hadis (Kusrani, 2016).

4. Mohammad Nabel, (2018), “*Al-Bukhari dan Metode Kritik Hadis (Telaah Historiografis Terhadap Para Periwiyat Bermasalah dan Persebaran Hadisnya Dalam Shahih Al-Bukhari)*”. Buku. Yayasan pengkajian hadits el-Bukhori. Buku ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus utama pada eksplorasi kehidupan Imam al-Bukhari, khususnya dalam bidang keilmuan dan ekspedisinya dalam mencari dan meriwayatkan hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyoroti perjalanan intelektual Imam al-Bukhari, yang melibatkan banyak pertemuan dengan berbagai ulama besar, serta perjalanan-perjalanannya ke berbagai wilayah Islam demi menyempurnakan *al-Jami' al-Shahih*. Penelitian ini juga menganalisis masalah yang terkait dengan periwayatan tertentu dalam kitab *al-Jami' al-Shahih*, serta pengaruhnya terhadap otentisitas hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa memahami perjalanan keilmuan dan metodologi Imam al-Bukhari sangat penting untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang signifikansi periwayatan hadis dalam tradisi Islam (Nabel, 2018).

Penelitian ini jika ditinjau secara keseluruhan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam menggunakan pendekatan kualitatif dan pembahasan topik tentang periwayatan hadis. Akan tetapi hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah pada pembahasan penelitian yang akan mengaplikasikan metode imam Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari* tentang periwayatan hadis.

Penelitian terhadap nama perawi tunggal memang belum banyak yang meneliti, namun dalam penerapan studi analisis dalam kitab *Shahih Bukhari* dengan metode komparatif belum banyak ditemukan. Dengan itu, hemat penulis penelitian ini layak untuk dikaji dalam rangka menambah pengetahuan tentang menganalisis periwayatan hadis tentang penggunaan nama perawi tunggal pada kitab *Shahih Bukhari* melalui metode komparatif.

Dengan demikian, sepanjang pencarian penulis, penelitian tentang “**Analisis Hadis dalam Kitab *Shahih Bukhari* Yang Diriwayatkan oleh *Rawi* dengan Identitas Beragam**” belum pernah dikaji dan layak dijadikan skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam proses pembuatan penelitian ini dan juga sebagai tolok ukur kedepannya, penelitian ini memakai susunan yang diharapkan dapat mempermudah dalam proses penelitian. Pembagian sub pembahasan pada penelitian ini dapat dirincikan dalam lima bagian, diantaranya adalah:

Bab I: Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisi teori tentang penyebutan nama periwayat hadis, *tadlis* dalam penyebutan nama perawi, Penyebutan nama periwayat dalam hadis *mubham*, teori *muttafiq wal muftariq*, teori *mu'talif wal mukhtalif*, cara mengetahui identitas periwayat hadis.

Bab III: Memuat metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Memuat identifikasi perawi dengan identitas beragam, studi kasus periwayatan oleh perawi dengan nama yang sama, analisis terhadap nama perawi yang sama, faktor yang mempengaruhi ragam penyebutan perawi, dampak penyebutan perawi terhadap validitas hadis.

Bab V: Memuat penutup yang berisi kesimpulan dari uraian yang dipaparkan dan saran dari penulis.